

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kakao merupakan salah satu komoditas penting yang telah berkontribusi cukup besar bagi perekonomian Indonesia tiap tahunnya. Indonesia sendiri menempati peringkat ketiga sebagai negara penghasil kakao terbesar di dunia. Namun, kapabilitas Indonesia dalam industri kakao masih berada dibawah Ghana yang menempati peringkat kedua. Lebih tepatnya, pada tahun 2017 dan 2018 Ghana tercatat memiliki angka nilai ekspor yang dua kali lebih besar dari Indonesia. Sedangkan Ghana sendiri merupakan negara yang secara pertumbuhan ekonomi berada pada kedudukan yang relatif sama dengan Indonesia, begitu juga dengan luas lahan budidaya kakaonya yang tidak jauh berbeda dari Indonesia. Salah satu alasan mengapa Ghana dapat berada diatas Indonesia adalah karena keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Dimana Ghana mempunyai produk kakao yang berkualitas sehingga dapat menambah nilai jual dan memenuhi standar untuk masuk ke pasar Eropa. Ghana juga memiliki angka produktivitas yang tinggi sehingga dapat mengimbangi setiap permintaan kakao dari negara-negara konsumen. Walaupun Ghana merupakan negara yang secara ekonomi dan posisi kakaonya tidak berbeda jauh dari Indonesia, hal-hal tersebut memberikannya suatu nilai keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki Indonesia. Keistimewaan tersebut dapat tercapai didukung oleh pemerintah Ghana yang sangat fokus terhadap komoditas kakao. Sama seperti Indonesia, kakao merupakan komoditas yang sangat penting keberadaannya di Ghana. Dalam sejarahnya, kakao menjadi pusat perhatian pemerintah dan juga masyarakat dalam skala nasional sebagai penyumbang terbesar dalam ekonomi negara. Hingga munculnya reformasi *Economic Recovery Program* (ERP) yang merestrukturisasi kembali industri dan pemerintahan yang mengelola kakao karena sudah terjadi terlalu banyak kasus korupsi dan nepotisme. Reformasi ERP tersebut tidak hanya memperbaiki struktur dinamika kakao Ghana, tetapi juga meningkatkannya secara keseluruhan hingga seperti saat ini.

Keistimewaan kualitas dan kuantitas kakao Ghana juga menarik perhatian Eropa sebagai pasar kakao terbesar di dunia. Hal tersebut ditunjukkannya dari perlakuan khusus yang diberikan dalam kerjasama *EU-Ghana Economic Partnership Agreement* (EPA). Eropa merupakan kawasan penggemar coklat peringkat pertama di dunia yang didalamnya terdapat banyak produsen-produsen coklat ternama seperti Hershey, Mars, dan Nestle. Perusahaan

multinasional tersebut tercatat telah menggunakan sekitar 1,8 juta ton biji kakao yang diimpor pada tahun 2017. Angka konsumsi coklat per tahun masyarakat Eropa sendiri juga sangat tinggi, yaitu hingga mencapai 6-8 kg/kapita/tahunnya yang didominasi oleh negara Swiss, Jerman, Inggris, dan Irlandia dengan rata-rata konsumsi diatas 7 kg/kapita/tahun. Uni Eropa telah mengimpor kakao dengan nilai yang sangat besar setiap tahunnya, yaitu dengan rata-rata USD 7,5 miliar pada periode 2013 hingga 2018 dan nilai tertinggi sebesar USD 8.5 miliar pada tahun 2016. Eropa memberikan tarif khusus untuk negara-negara ACP, salah satunya adalah untuk produk kakao Ghana yang bisa mencapai 0% atau tidak dikenakan tarif sama sekali. Tarif khusus tersebut terdiri dari gabungan pengurangan-pengurangan tarif seperti MFN dan GSP dibawah naungan EPA. Indonesia sendiri sebenarnya juga mendapat pengurangan tarif dari Eropa, namun tidak mencapai 0% seperti Ghana terutama untuk produk-produk kakao olahan. Hal tersebut disebabkan oleh produk kakao Indonesia yang sebagian belum memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan oleh Eropa. Peran sentral pemerintah, mutu yang tinggi, performa produksi, dan perlakuan tarif khusus Eropa terhadap produk kakao Ghana merupakan suatu keunggulan kompetitif dan faktor utama mengapa nilai ekspor kakao Ghana bisa menjadi sangat tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia.

Untuk mengejar ketertinggalannya dalam hal ekspor, Indonesia sudah melakukan beberapa upaya baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, Indonesia memiliki program Gernas kakao dan kebijakan dagang Bea Keluar. Program Gernas bertujuan untuk meningkatkan produksi dan juga produktivitas kakao yang cenderung stagnan dan menghadapi masalah-masalah pertanian lainnya dari hulu ke hilir melalui peranan bersama dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Gernas kakao mempunyai anggaran mencapai Rp 13,7 triliun yang terdiri dari komponen rehabilitasi, peremajaan, dan intensifikasi tanaman serta penyediaan pelatihan seputar komoditas kakao. Sedangkan, kebijakan dagang bea keluar merupakan bentuk upaya pemerintah dalam menyikapi rendahnya kualitas ekspor Indonesia yang sebagian besar belum melalui proses fermentasi. Kebijakan bea keluar merupakan kebijakan dagang strategis yang secara tidak langsung dapat mengatur arus ekspor dengan cara menerapkan pajak atau tarif lebih kepada eksportir lokal yang masih mengekspor produk kakao tanpa proses fermentasi terlebih dahulu. Sehingga ekspor dalam bentuk biji kualitas rendah dapat dibatasi. Melalui kebijakan intervensi pemerintah ini diharapkan kedepannya kualitas kakao Indonesia akan semakin meningkat menyaingi kakao Ghana.

Secara eksternal, Indonesia juga telah melakukan beberapa upaya seperti skema kerjasamanya dengan Uni Eropa melalui *IEU-Comprehensive Economics Partnership Agreement* (CEPA), menjadi salah satu anggota *International Cocoa Organization* (ICCO), dan diplomasi-diplomasi ekonomi lainnya. Upaya diplomasi ekonomi terutama dilakukan kepada negara-negara Uni Eropa dengan tujuan diskriminasi tarif pada produk kakao Indonesia dapat dihilangkan sehingga Indonesia dapat bersaing dengan negara ACP penghasil kakao lainnya seperti Ghana dan Pantai Gading di pasar Eropa. Adapun diplomasi-diplomasi ekonomi tersebut adalah seperti diplomasi ekonomi Indonesia ke Belanda melalui *The 16th Working Group on Agriculture, Fisheries, and Forestry Between Indonesia and the Netherlands* (WGAFF), diplomasi kakao Indonesia dalam Ajang Pameran *Salon du Chocolat* di Perancis, dan diplomasi Wakil Presiden Jusuf Kalla pada Konferensi *Federation of Cocoa Commerce* (FCC) di London. Dalam keseluruhan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ghana telah memiliki keunggulan kompetitif dari pesaingnya dalam persaingannya di pasar global kakao yaitu Indonesia. Indonesia sendiri telah melakukan berbagai macam upaya untuk menggapai pasar kakao Eropa baik itu dari segi internal seperti intervensi pemerintah berbentuk kebijakan dagang strategis atau dari segi eksternal berbentuk kerjasama dengan Uni Eropa serta diplomasi-diplomasi ekonomi dengan negara-negara anggota Uni Eropa. Namun, hasil dari upaya tersebut nyatanya belum cukup untuk membawa produk kakao Indonesia masuk ke dalam ranah pasar Eropa dan bersaing dengan kakao Ghana.

6.2. Saran

Dari penelitian ini, saran akan penulis tujukan kepada pihak Indonesia khususnya yang menangani terkait dengan kasus ekspor kakao. Dalam upayanya agar kakao Indonesia dapat bersaing di pasar Eropa, pemerintah Indonesia telah melakukan intervensi kebijakan strategis dan juga meluncurkan beberapa diplomasi ekonomi. Pemerintah Indonesia sendiri juga telah menjalankan sejumlah program dan strategi untuk meningkatkan hasil kualitas dan kuantitas dari kakao Indonesia. Namun, salah satu alasan mengapa kakao dari Indonesia masih dikenakan tarif diskriminasi dan kesulitan untuk masuk ke pasar Eropa adalah akibat kualitas kakaonya yang masih belum memenuhi standar atau kriteria dari Uni Eropa. Dengan kata lain, kualitas dari kakao dapat dikatakan sebagai faktor kunci yang bisa menuntun kakao Indonesia ke jalan yang benar, yaitu menuju pasar Eropa. Maka dari itu, pemerintah Indonesia seharusnya

memfokuskan untuk meningkatkan kualitas dari kakao terlebih dahulu. Setidaknya hingga mencapai atau bisa menandingi kualitas kakao buatan Ghana yang telah diakui oleh Eropa dan dunia. Sebab bila kakao Indonesia sudah baik kualitasnya dan diakui oleh Eropa maka pihak Uni Eropa juga tentu akan mempertimbangkan hadirnya kakao Indonesia di pasar mereka sebagai produk alternatif yang bisa memunculkan kompetisi dengan kakao dari negara lain. Dimana kompetisi dan persaingan merupakan hal yang sangat baik bagi produk di suatu pasar karena dapat memicu penurunan harga ataupun inovasi terbaru. Walaupun, jumlah produksi dan angka produktivitas meningkat drastis hingga melebihi Ghana, jika kualitasnya masih rendah dan belum bisa bersaing di pasar Eropa maka pendapatan ekspor kakao Indonesia bisa dikatakan akan masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Ghana.

Kemudian bila dilihat dari sejarahnya, Ghana dapat mempunyai keistimewaan kualitas kakao tersebut tidak luput dari bantuan atau intervensi agresif pemerintah dalam sistem pengelolaan dan pengembangan kakaonya. Contohnya sendiri adalah reformasi *Economic Recovery Program* (ERP) yang merombak secara besar-besaran terhadap instansi COCOBOD yang dinilai boros dan tidak efektif dalam melakukan pekerjaannya. Semenjak reformasi tersebut, pemerintahan Ghana juga mulai memerhatikan hal-hal lain yang dapat memperbaiki industri kakao nasionalnya seperti harga yang didapat oleh petani, pengawasan kualitas, pelatihan petani, penyesuaian gaji karyawan COCOBOD, kesehatan lingkungan, dan hal-hal lainnya. Maka dari itu, seharusnya Indonesia bisa mempertimbangkan untuk belajar dari apa saja hal-hal yang Ghana telah lakukan untuk meningkatkan kuantitas, kualitas, dan penjualan ekspor kakaonya terutama di pasar Eropa.